



Journal of Applied Health Management and Technology

p-ISSN: 2715-3061

e-ISSN: 2715-307X



EFFECT OF EARLY MOBILIZATION ON CHANGE OF PAIN LEVEL IN PATIENTS POST APPENDICTOMY OPERATION AT SURGERY ROOM OF RSUD DR. ABDUL AZIS SINGKAWANG YEAR 2019

PENGARUH MOBILISASI DINI TERHADAP PERUBAHAN TINGKAT NYERI PASIEEN POST OPERASI APPENDIKTOMI DI RUANG BEDAH RSUD DR. ABDUL AZIS TAHUN 2019

Tri Nova Aprianti¹ ; Usman Seri¹ ; Sarliana Zaini¹
¹Jurusan Keperawatan ; Poltekkes Kemenkes Pontianak

Corresponding author: Tri Nova Aprianti
Email: trinova54@gmail.com

ABSTRACT

Post appendectomy patients need maximum care to speed up the recovery of bodily functions. Matters relating to the care of postoperative patients and carried out immediately after surgery include doing early mobilization exercises. Early mobilization exercises can improve blood circulation which will trigger pain reduction and faster wound healing. Through this mechanism, early mobilization is effective in reducing the intensity of postoperative pain. The purpose of this study was to determine the effect of early mobilization on changes in pain levels of post operative appendectomy patients in the operating room of RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang. The research method used is quantitative research with quasy experimental research design. The approach method uses a pre and post control group design research study. Data analysis using statistical test dependent t-test The sampling technique in the form of consecutive sampling in post operative appendectomy patients with a sample of 16 respondents. The instruments used were pain level questionnaire and early mobilization observation sheet. The results of the study of the effect of early mobilization 6-8 hours postoperatively on changes in pain levels carried out for 10 minutes in post operative appendectomy patients in the Operating Room of RSUD dr. Abdul Azis Singkawang, there is an influence of early mobilization on changes in pain levels of post operative appendectomy patients. The statistical test in this study, obtained a P value of 0.001 (P <0.05) Suggestions for the nurse profession to provide an explanation of the importance of mobilization and provide early mobilization exercises to post operative appendectomy patients in accordance with the procedure as a permanent activity in an effort to prevent loss of bodily functions so as to improve the quality and quality of service.

Keyword : *Early Mobilization ; Changes in Pain Levels ; Post Appendectomy Surgery*

ABSTRAK

Post appendectomy patients need maximum care to speed up the recovery of bodily functions. Matters relating to the care of postoperative patients and carried out immediately after surgery include doing early mobilization exercises. Early mobilization exercises can improve blood circulation which will trigger pain reduction and faster wound healing. Through this mechanism, early mobilization is effective in reducing the intensity of postoperative pain. The purpose of this study was to determine the effect of early mobilization on changes in pain levels of post operative appendectomy patients in the operating room of RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang. The research method used is quantitative research with quasy experimental research design. The approach method uses a pre and post control group design research study. Data analysis using statistical test dependent t-test The sampling technique in the form of consecutive sampling in post operative appendectomy patients with a sample of 16 respondents. The instruments used were pain level questionnaire and early mobilization observation sheet. The results of the study of the effect of early mobilization 6-8 hours postoperatively on changes in pain levels carried out for 10 minutes in post operative appendectomy patients in the Operating Room of RSUD dr. Abdul Azis Singkawang, there is an influence of early mobilization on changes in pain levels of post operative appendectomy patients. The statistical test in this study, obtained a P value of 0.001 ($P < 0.05$) Suggestions for the nurse profession to provide an explanation of the importance of mobilization and provide early mobilization exercises to post operative appendectomy patients in accordance with the procedure as a permanent activity in an effort to prevent loss of bodily functions so as to improve the quality and quality of service.

Keywords : *Early Mobilization ; Changes in Pain Levels ; Post Appendectomy Surgery*

Pendahuluan

Pasien post appendektomi memerlukan perawatan yang maksimal untuk mempercepat pengembalian fungsi tubuh. Tujuan perawatannya adalah mengurangi komplikasi, meminimalkan nyeri, mempercepat penyembuhan, mengembalikan fungsi tubuh pasien semaksimal mungkin seperti sebelum operasi, mempertahankan konsep diri dan mempersiapkan pulang, hal ini dilakukan sejak pasien masih di ruang pulih sadar. Hal-hal yang berhubungan dengan perawatan pasien post operasi dan dilakukan segera setelah operasi diantaranya adalah dengan melakukan latihan mobilisasi dini.

Latihan mobilisasi dini dapat meningkatkan sirkulasi darah yang akan memicu penurunan nyeri dan penyembuhan luka lebih cepat. Mobilisasi dapat mencegah kekakuan otot dan sendi sehingga dapat mengurangi nyeri, memperlancar peredaran darah, mengembalikan kerja fisiologi organ-organ vital yang pada akhirnya akan mempercepat penyembuhan luka bekas operasi⁴.

Masalah yang sering terjadi dengan mobilisasi pasca operasi appendektomi adalah ketika pasien merasakan sakit atau nyeri maka pasien tidak mau melakukan mobilisasi dini dan memilih untuk istirahat ditempat tidur. Dengan melakukan gerakan miring kanan dan kiri serta menggerakkan tungkai pada 6-8 jam post

operasi, otot-otot perut dan panggul akan kembali normal, sehingga otot perut menjadi kuat kembali dan dapat mengurangi rasa sakit⁶.

Mobilisasi dini mempunyai peran penting dalam mengurangi rasa nyeri dengan cara menghilangkan konsentrasi pasien pada lokasi nyeri atau daerah operasi, mengurangi aktivasi mediator kimiawi pada proses peradangan yang meningkatkan respon nyeri serta meminimalkan transmisi saraf nyeri menuju saraf pusat. Melalui mekanisme tersebut, mobilisasi dini efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pasca operasi¹³.

Menurut jurnal kesehatan dari Stikes Satriya Bhakti Nganjuk volume 1, nomor 1, yang berjudul Pengaruh Mobilisasi terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Ibu *Post Operasi Sectio Caesarea* di Ruang Post *Anesthesia Care Unit* RSUD dr. Harjono Ponorogo oleh Puji Astutik dan Ida Hermawati pada tahun 2012 yang menjelaskan bahwa tingkat nyeri sebelum mobilisasi pada ibu *post Sectio Caesarea* di Ruang Post Anesthesi Care Unit RSUD dr. Harjono Ponorogo dengan 35 responden (67,3%) mengalami nyeri tingkat berat dan tingkat nyeri sesudah mobilisasi pada ibu *post Sectio Caesarea* di Ruang Post Anesthesi Care Unit RSUD dr. Harjono Ponorogo dengan 28 responden (53,8%) mengalami nyeri tingkat sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh mobilisasi terhadap penurunan nyeri ibu *post Sectio Caesarea* di Ruang Post Anesthesi Care Unit RSUD dr. Harjono Ponorogo.

Berdasarkan *World Health Organisation* (2010) angka mortalitas akibat appendisitis adalah 21.000 jiwa, dimana populasi laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu sekitar 12.000 jiwa pada laki-laki dan sekitar 10.000 jiwa pada perempuan. Statistik di Amerika mencatat setiap tahun terdapat 30–35 juta kasus. Penduduk di Amerika 10 % menjalani appendiktomi.

Insiden appendisitis di Asia pada tahun 2013 adalah 4,8% penduduk dari total populasi. Sedangkan dari hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga di Indonesia, appendisitis akut

merupakan salah satu penyebab dari akut abdomen dan beberapa indikasi untuk dilakukan operasi kegawatdaruratan abdomen. Insiden appendisitis di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus kegawatan abdomen lainnya, pada tahun 2013 jumlah penderita appendisitis di Indonesia mencapai 591.819 orang dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 596.132 orang. Survey di 15 provinsi di Indonesia tahun 2014 menunjukkan jumlah yang dirawat di rumah sakit sebanyak 4.351 kasus. Jumlah ini meningkat drastis dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 3.236 orang. Awal tahun 2014, tercatat 1.889 orang di Jakarta yang dirawat di rumah sakit akibat appendisitis³.

Hasil pengambilan data pada tanggal 3 Oktober 2018, dari Rekam Medik RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang pada tahun 2015-2017 total kasus appendektomi sebanyak 310 kasus. Pada tahun 2015 sebanyak 144 kasus, tahun 2016 sebanyak 91 kasus, tahun 2017 sebanyak 105 kasus, dan pada bulan Januari sampai Agustus 2018 sebanyak 54 kasus. Tindakan appendiktomi pada tahun 2015 merupakan tindakan terbanyak yang dilakukan di RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang. Berdasarkan pengamatan peneliti saat praktik klinik di Ruang Bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang, pasien *post operasi* appendiktomi mengatakan takut untuk bergerak atau melakukan mobilisasi dikarenakan nyeri.

Dari uraian dan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh mobilisasi dini terhadap perubahan tingkat nyeri pasien *post operasi* appendiktomi di ruang bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang tahun 2019”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasy eksperiment* rancangan *pre and post test control group design*. penelitian ini menggunakan rancangan *pre and post test control group design*. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah pasien *post operasi* appendiktomi di Ruang Bedah RSUD dr.

Abdul Aziz Singkawang yang dirawat pada bulan Januari 2018 sampai Agustus 2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu *consecutive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 16 responden. Pada penelitian ini sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagai pembandingan. Masing-masing kelompok berjumlah 8 responden.

Sebelum diberikan perlakuan mobilisasi dini (pergerakan tungkai bawah) 6-8 jam post operasi pada kelompok intervensi, semua kelompok dilakukan pengukuran awal (*pre test*) untuk menentukan tingkat nyeri responden sebelum perlakuan. Pada kelompok kontrol dilakukan intervensi relaksasi penkes tentang mobilisasi dan relaksasi nafas dalam. Setelah diberikan perlakuan dilakukan pengukuran tingkat nyeri (*post test*) pada kelompok intervensi untuk menentukan efek mobilisasi dini, dan pengukuran tingkat nyeri pada kelompok kontrol. Mobilisasi dini diberikan saat 6-8 jam post operasi selama 10 menit dan sebelum responden mendapatkan terapi analgetik dari perawat ruangan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan kuesioner⁸. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur berupa lembar observasi yang digunakan untuk penilaian mobilisasi dini dan kuesioner yang digunakan untuk penilaian nyeri adalah skala nyeri numerik¹⁴.

Sebelum dilakukan uji analisis untuk mengetahui kenormalan distribusi data, akan dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. *Shapiro-Wilk* digunakan untuk sample yang berjumlah kurang dari 50. Data yang dilakukan uji distribusi adalah *pre-test* (pada kelompok intervensi dan kontrol) dan *post-test* (pada kelompok intervensi dan kontrol). Analisa masing-masing data di peroleh data nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan sebaran data adalah normal⁷. Analisis untuk mengetahui perubahan tingkat nyeri sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini

dengan uji statistik *dependent t-test*, hasil data berdistribusi normal.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pasien Post Operasi Appendektomi Di Ruang Bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang Tahun 2019

Jenis Kelamin		N	(%)
Kel. Kontrol	Laki-Laki	4	25
	Perempuan	4	25
Kel. Intervensi	Laki-Laki	5	37,5
	Perempuan	3	12,5

Menurut Santacroce (dalam Muttaqin dan Sari, 2013) mengatakan bahwa perbandingan kejadian apendisitis adalah 1,4 lebih banyak pria daripada wanita. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Ruang Bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang dengan pasien yang mengalami apendisitis dan menjalani prosedur apendektomi didapatkan hasil yang berkaitan dengan data karakteristik responden khususnya jenis kelamin bahwa yang terbanyak adalah kelamin laki-laki yaitu berjumlah 9 orang (62,5%). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kejadian apendisitis didominasi oleh jenis kelamin laki-laki.

Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian apendisitis yang dilakukan prosedur apendektomi lebih didominasi oleh laki-laki. Hal tersebut dapat disebabkan karena jumlah responden penelitian hanya 16 orang, sehingga jumlah responden penelitian tersebut tidak dapat menjadi pedoman tentang mayoritas jenis kelamin yang mengalami apendisitis. Apabila dikaitkan dengan nyeri yang dialami pasien post apendektomi, maka interpretasi nyeri tersebut pun juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan secara umum tidak berbeda dalam merespon nyeri.

Hawthorn & Redmond dalam Kneale (2011) menyebutkan bahwa laki – laki lebih mampu untuk menahan nyeri tetapi tidak berarti laki – laki mengalami nyeri yang lebih ringan

daripada perempuan. Penelitian yang dilakukan Burn, dkk (2010) dikutip dari Potter & Perry (2010) mempelajari kebutuhan narkotik post operatif pada wanita lebih banyak di banding pria. Namun toleransi nyeri sejak lama telah menjadi subjek penelitian yang melibatkan pria dan wanita. Akan tetapi, toleransi terhadap nyeri juga dipengaruhi oleh faktor-faktor biokimia dan merupakan hal yang unik pada setiap individu, tanpa memperhatikan jenis kelamin¹⁴.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Pasien Post Operasi Appendektomi Di Ruang Bedah RSUD dr.Abdul Aziz Singkawang Tahun 2019

Usia (Tahun)	N	(%)	
Kel. Kontrol	18-24	3	18,75
	25-31	1	6,25
	32-38	3	18,75
	39-45	1	6,25
Kel. Intervensi	18-24	2	12,5
	25-31	2	12,5
	32-38	3	18,75
	39-45	1	6,25

Appendisitis terjadi pada setiap orang dengan berbagai variasi umur. Appendisitis banyak terjadi pada usia ± 25 tahun⁵. Menurut Mansjoer (2010) kejadian appendisitis dapat terjadi pada semua umur, namun lebih sering menyerang usia 10-30 tahun. Hal tersebut juga dipengaruhi dengan faktor pencetus masing-masing. Kejadian appendisitis juga dapat ditemukan pada semua umur, namun kejadian appendisitis pada anak di bawah satu tahun sangat jarang dilaporkan. Insiden tertinggi pada kelompok umur 20-35 tahun, setelah itu menurun¹⁶. Insiden appendisitis yang disebutkan tersebut merupakan gambaran dari kejadian appendisitis yang pada umumnya terjadi. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Ruang Bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang dengan pasien yang mengalami appendisitis dan menjalani prosedur appendektomi didapatkan hasil menunjukkan bahwa usia responden yang mengalami appendisitis dan dilakukan prosedur appendektomi terbanyak usia 32-38 tahun berjumlah 6 responden (38,5%).

Rasa nyeri yang dirasakan setiap orang pun berbeda-beda. Beberapa faktor dapat mempengaruhi nyeri setiap orang. Salah satu faktor yang mempengaruhi nyeri adalah usia¹⁴. Usia mempengaruhi nyeri khususnya anak-anak dan lansia, dimana perbedaan perkembangan dapat mempengaruhi anak-anak dan lansia dalam menanggapi nyeri yang dialami. Anak-anak belum mampu memahami nyeri dan prosedur yang dapat menimbulkan nyeri. Berbeda dengan lansia, apabila lansia mengalami nyeri dan bingung, maka lansia mengalami kesulitan dalam mengingat pengalaman nyeri yang dialami¹⁴.

Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian, rentang usia responden yang didapatkan yakni dari usia 18-45 tahun, hal tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yakni responden dengan usia > 9 tahun. Usia 18-30 tahun merupakan usia yang termasuk dalam masa dewasa muda dan pertengahan umur⁸. Usia responden dalam penelitian ini berada juga dalam rentang usia produktif. Usia produktif merupakan usia dimana manusia sudah matang secara fisik dan biologis. Pada umumnya usia produktif dan fungsi fisiologis tubuh mencapai puncaknya pada usia 20 sampai 30 tahun. Pada usia inilah manusia sedang berada pada puncak aktivitasnya. Aktifitas fisik yang dilakukan cenderung lebih berat daripada usia lainnya. Padatnya aktifitas yang dilakukan pada usia produktif ini juga dapat mempengaruhi pola makan dan bahan makanan yang dikonsumsi setiap hari².

Rata-rata usia responden penelitian adalah 25 tahun yang termasuk dewasa awal menurut Depkes RI (2014). Usia tersebut pada umumnya aktif dan mempunyai masalah kesehatan utama minimum. Namun gaya hidup usia ini dapat memunculkan gangguan kesehatan. Kebiasaan gaya hidup kurang olah raga dan higiene personal yang buruk meningkatkan risiko terjadinya berbagai macam penyakit¹⁴. Selain itu, dalam penelitian ini diharapkan dengan rentang usia yang termasuk usia dewasa, maka responden juga dapat menjelaskan nyeri yang

dirasakan dengan bantuan *Numeric Rating Scale*¹⁴.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi Appendektomi *Pre dan Post Test* Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Tingkat Nyeri	Kel. Intervensi		Kel. Kontrol	
	Pre	Post	Pre	Post
Tidak Nyeri	-	-	-	-
Ringan	-	-	-	-
Sedang	7(87,5)	8 (100)	6 (75)	7 (87,5)
Berat	1 (12,5)	-	2 (25)	1 (12,5)

Skala nyeri sebelum dan setelah dilakukan mobilisasi dini terjadi penurunan, walaupun tetap berada dalam rentang kategori skala nyeri berat dan dari yang termasuk kategori skala nyeri berat menjadi yang skala nyeri sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai skala nyeri responden sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini secara keseluruhan mengalami penurunan. Pada kelompok kontrol beberapa responden mengalami penurunan skala nyeri, namun sebagian besar tidak mengalami penurunan skala nyaeri. Penurunan nilai skala nyeri yang berbeda-beda antara satu individu yang satu dengan yang lain dan perubahan nilai yang relatif kecil tersebut juga dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satunya karena nyeri bersifat subjektif, tidak ada dua individu yang mengalami nyeri yang sama dan tidak ada dua kejadian nyeri yang sama menghasilkan respon atau perasaan yang identik pada individu. Nyeri merupakan sumber frustrasi, baik klien maupun tenaga kesehatan¹⁴.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada responden yang tidak mengalami nyeri. Hal ini sesuai dengan pernyataan di dalam Smeltzer & Bare (2011) dimana nyeri yang dialami pasien post operasi muncul disebabkan oleh rangsangan mekanik luka yang menyebabkan tubuh menghasilkan mediator kimia nyeri, sehingga muncul nyeri pada setiap klien post operasi. Intensitas nyeri post operasi bervariasi mulai dari nyeri ringan sampai berat,

namun menurun sejalan dengan proses penyembuhan¹⁴.

Faktor lain yang dapat menyebabkan nilai nyeri berbeda-beda atau bervariasi dan menunjukkan perubahan yang relatif kecil, diantaranya adalah arti nyeri, persepsi nyeri, toleransi nyeri, dan reaksi terhadap nyeri. Arti nyeri bagi seseorang memiliki banyak perbedaan dan hampir sebagian arti nyeri merupakan arti yang negatif, seperti membahayakan, merusak, dan lain-lain. Keadaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, latar belakang sosial budaya, lingkungan, dan pengalaman seseorang itu sendiri. Persepsi nyeri juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nyeri dari setiap individu berbeda. Persepsi nyeri merupakan penilaian yang sangat subjektif tempatnya pada korteks (pada fungsi evaluatif kognitif). Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor yang dapat memicu stimulasi *nociceptor*⁸.

Penurunan skala nyeri setelah dilakukan mobilisasi juga dipengaruhi karena mobilisasi dini mempunyai peranan penting dalam mengurangi rasa nyeri dengan cara menghilangkan konsentrasi pasien pada lokasi nyeri atau daerah operasi, mengurangi aktivasi mediator kimiawi seperti histamin, bradikinin, prostaglandin, asetilkolin, substansi P, leukotrien, dan kalium pada proses peradangan yang meningkatkan respon nyeri serta meminimalkan transmisi saraf nyeri menuju saraf pusat. Pergerakan fisik bisa dilakukan diatas tempat tidur dengan menggerakkan tangan dan kaki yang bisa ditekuk atau diluruskan, mengkontraksikan otot-otot dalam keadaan statis maupun dinamis termasuk juga menggerakkan badan lainnya, miring ke kiri atau ke kanan¹⁷.

Tabel 4. Analisis Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi Appendektomi Di Ruang Bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang Tahun 2019

Pre test		Post test		t	P
M	SD	M	SD		

Intervensi	6.00	0.535	5.00	0.756	3.742	0.007
Kontrol	5.88	0.835	5.63	0.744	1.528	0.170

Nilai rata-rata dari tingkat nyeri pada kelompok intervensi sebelum mobilisasi dini adalah setelah mobilisasi dini adalah 1.000 yang menunjukkan bahwa tingkat nyeri kelompok intervensi lebih besar dari pada tingkat nyeri kelompok kontrol yaitu 0.250, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat nyeri sebelum dan setelah dilakukan mobilisasi dini mengalami penurunan yang lebih signifikan. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji parametrik *dependent t-test* pada kelompok intervensi didapatkan hasil nilai *p value* 0,001 (*p value* < 0,05), artinya terdapat pengaruh mobilisasi dini terhadap perubahan tingkat nyeri pasien post operasi appendektomi di Ruang Bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang tahun 2019.

Setelah dilakukan mobilisasi dini pada kelompok intervensi didapatkan hasil bahwa 7 responden (78,5 %) responden mengalami penurunan nilai skala nyeri dan hasil penurunan tingkat nyeri pasien setelah dilakukan mobilisasi dini adalah kategori tingkat nyeri sedang dan 1 responden (12,5%) tidak mengalami penurunan nilai skala nyeri. Pada kelompok kontrol, 6 responden (75%) tidak mengalami penurunan nilai skala nyeri dan 2 responden (25%) mengalami penurunan nilai skala nyeri. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden tidak mengalami penurunan nilai skala nyeri pada kelompok kontrol.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rr.Caecilia Yudistika Pristahayuningtyas pada tahun 2015 dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh mobilisasi dini terhadap perubahan tingkat nyeri klien post operasi apendektomi di Ruang Mawar Rumah Sakit Baladhika Husada Kabupaten Jember", dimana di dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh mobilisasi terhadap penurunan nyeripasien post appendiktomi di Ruang Mawar Rumah Sakit Baladhika Husada Kabupaten Jember. Kategori skala nyeri ringan (skala 1-3) berjumlah 2 orang

(25%), kategori skala nyeri sedang (skala 4-6) yang berjumlah 2 orang (25%) dan kategori skala nyeri berat (skala 7-10) berjumlah 4 orang (50%), dan dalam penelitian ini tidak ada responden yang mengalami kategori tidak nyeri post operasi apendektomi setelah dilakukan mobilisasi dini. Skala nyeri sebelum dan setelah dilakukan mobilisasi dini terjadi penurunan, dari rerata 7,75 yang termasuk kategori skala nyeri berat menjadi 5,62 yang termasuk kategori skala nyeri sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai skala nyeri responden sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini secara keseluruhan mengalami penurunan.

Simpulan

1. Pada kelompok intervensi, 7 responden (87,5%) merasakan tingkat nyeri sedang dan 1 responden (12,5%) merasakan tingkat nyeri berat pada pasien post operasi appendiktomi sebelum dilakukan mobilisasi dini di Ruang Bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang tahun 2019.
2. Keseluruhan responden pada kelompok intervensi merasakan tingkat nyeri sedang yang berjumlah 8 responden (100%) pada pasien post operasi appendiktomi sesudah dilakukan mobilisasi dini di Ruang Bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang tahun 2019.
3. Pada kelompok kontrol (*pre test*) sebagian besar responden merasakan tingkat nyeri sedang berjumlah 6 orang (75%) dan tingkat nyeri berat berjumlah 2 orang (25%).
4. Responden kelompok kontrol (*post test*) merasakan tingkat nyeri sedang berjumlah 7 orang (87,5%) dan tingkat nyeri berat terkontrol berjumlah 1 orang (12,5%). Sebagian besar responden tidak mengalami perubahan tingkat nyeri pada pasien post operasi appendiktomi di Ruang Bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang tahun 2019.
5. Uji statistik *dependen t-test*, menunjukkan bahwa hasil *p value* = 0.001 (*p value* < 0.005). Hal ini menunjukkan hasil H_0 diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh mobilisasi dini terhadap perubahan tingkat

nyeri pasien post operasi appendiktomi di ruang bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang 2019.

Daftar Pustaka

1. Astutik, Puji & Hermawati, Ida. 2014. *Mobilisasi terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Ibu Post Operasi Sectio Caesarea di Ruang Post Anesthesia Care Unit RSUD Dr. Harjono Ponorogo*. <https://adysetiadi.files.wordpress.com/2012/03/jurnal-stikes-nganjukterbit-juni-2014.pdf>.
2. Azizah, Lilik Ma'rifatul. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
3. Depkes RI. 2014. *Laporan Hasil Riset Keperawatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta.
4. Dermawan, Deden dan T.Rahayuingsih. 2010. *Keperawatan Medikal Bedah : Sistem Pencernaan*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
5. Eylin. 2009. Karakteristik Pasien dan Diagnosis Histologi pada Kasus Apendisitis Berdasarkan Data Registrasi di Departemen Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Indonesia RSUPN Cipto Mangunkusumo pada Tahun 2005- 2008. <http://www.google.com/url?q=http://lib.ui.ac.id/file%3Ffile%3Ddigital/122559-S09008fk-Karakteristik%2520pasien-HA.pdf&sa=U&ei=-MzcVJXGENa78gW0uYG4BA&ved=0CBQOFjAA&sig2=WhC-oJmKtYwRt66HKhfLyQ&usg=AFQjCNEP0A1PAHLn8qmpUFIJqLL5P6LPYQ>
6. Fitriyahsari. 2009. *Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
7. Hastono, Sutanto Priyo. 2010. *Analisis Data Kesehatan*, Depok : FKM UI
8. Hidayat, A. Aziz Alimul. 2009. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
9. Kneale, Julia D. 2011. *Keperawatan Ortopedik dan Trauma Edisi 2*. Jakarta : EGC.
10. Mansjoer, Arif. 2010. *Kapita Selekta Kedokteran. Edisi Ketiga. Jilid Kedua*. Jakarta : Media Aeculapius Mubarak, W. I. 2009. *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia Teori dan Aplikasi dalam Praktek*. Jakarta : EGC.
11. Muttaqin, Arif dan Sari, Kumala. 2013. *Gangguan Gastrointestinal: Aplikasi Asuhan Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : Salemba Medika
12. Novita, dian. 2012. *Pengaruh Terapi Musik pada Nyeri Post Operasi Open Reduction and Internal Fixation (ORIF) di RSUD dr. H. Abdul Moeloek*. Propinsi Lampung. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital20328120T30673%20%20Pengaruh%20terapi.pdf>
13. Nugroho, T. 2011. *Buku Ajar Obstetri*. Yogyakarta : Nuha Medika.
14. Potter, Patricia A., & Anne Griffin Perry. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik, Edisi 4, Volume II*. Jakarta : EGC.
15. Pristahayuningtyas, Rr. Caecilia Yudistika. 2015. *Skripsi : Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi Appediktomi di Ruang Mawar Rumah Sakit Baladhika Husada Kabupaten Jember*. <https://docobook.com/pengaruh-mobilisasidiniterhadapperubahan00058087820e0365a3ae3399130940eb52899.html>
16. Sjamsuhidajat, R dan Wim De Jong. 2012. *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Edisi Revisi. Jakarta : EGC.
17. Smeltzer, S.C. dan Bare, B.G. 2011. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth*. Edisi 8. Volume 2. Jakarta : EGC.
18. Rekam Medik RSUD dr. Abdul Azis Singkawang. 20118. *Data Responden yang Melakukan Pembedahan Appendiktomi tahun 2015 2016, 2017, 2018 di RSUD Dr. Abdul Azis Singkawang*.
19. World Health Organisation. 2010. *Angka Kejadian Appendisitis*

